

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL)
PADA SISWA KELAS V MI RADEN INTAN WONODADI
KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

IDA FITERIANI

Email: idafiteriani@yahoo.co.id

ISWATUN SOLEKHA

Email: iswatun.solekha@yahoo.com

JURUSAN PGMI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

Abstrak

*Permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini yaitu minimnya aktivitas belajar peserta didik yang mendorong siswa memahami konsep dan melakukan uji coba-eksperimen IPA (sains) secara berkelompok sehingga berdampak signifikan terhadap ketidakmerataan hasil belajar yang dicapai siswa. Dalam pelaksanaan penelitian digunakan PTK dengan model spiral tindakan yang dikembangkan oleh Hopkins. Proses tindakan dimulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan sekaligus pengamatan, dan refleksi. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas V MI Raden Intan Wonodadi yang berjumlah 25 orang siswa yang terdiri dari 12 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi peran serta, tes tertulis berbentuk essay dan pilihan ganda, wawancara semi terstruktur, dan analisis terhadap dokumentasi sekolah. Analisis kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk mengolah data hasil penelitian. Data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif, sedangkan data hasil tes dianalisis secara kuantitatif. Analisis tes ini bertujuan mengetahui ketuntasan secara individual dan ketuntasan secara klasikal dengan mengacu pada kriteria ketuntasan minimal ≥ 75 dan ketuntasan klasikal $\geq 85\%$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA sub materi "Daur Air" pada Siklus I rata-rata nilai (mean) siswa terjadi peningkatan sebesar 77,6 dibandingkan sebelumnya pada saat pra survey. Ketuntasan secara klasikal juga meningkat menjadi 18 orang siswa (72 %). Besaran persentase ini mengindikasikan bahwa terjadi penurunan jumlah siswa yang belum berhasil meraih nilai KKM yang ditetapkan yaitu hanya 7 orang (28 %). Begitu pula pada Siklus II grafik peningkatan semakin terlihat dimana rata-rata nilai (mean) siswa menjadi sebesar 81,48 dan ketuntasan secara klasikal mencapai 22 orang (88 %), sehingga persentase siswa yang masih belum berhasil mencapai nilai KKM ≥ 75 hanya tersisa 3 orang siswa (12 %). Kesimpulan penelitian ini adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berhasil efektif meningkatkan hasil belajar kognitif IPA pada siswa kelas V MI Raden Intan Wonodadi Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu*

Kata kunci: *Contextual Teaching and Learning, hasil belajar, IPA, Model pembelajaran.*

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini pendidikan memegang peran yang sangat penting, sebab dengan adanya pendidikan sumber daya manusia dapat berkembang menuju ke arah yang lebih baik. Dalam pengertiannya, pendidikan diartikan sebagai proses mendewasakan peserta didik, baik itu dalam segi berfikir maupun bertindak, agar pembentukan kepribadian, keterampilan dan perkembangan intelektual peserta didik dapat berkembang dengan sebaik-baiknya.

Untuk mencapai tujuan di atas, pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh pendidikan, yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan intruksional yang diharapkan. Berkenaan dengan itu, guru memiliki peran yang sangat besar dalam proses merancang kegiatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pelaku (subjek) belajar.

Berkaitan dengan itu dalam Al-Qur'an surah An-Nahl: 43 dijelaskan:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.” (Al-Qur'an, An-Nahl: 43).

Dari ayat di atas, guru merupakan faktor utama yang sangat urgen dalam pelaksanaan pendidikan dan karenanya kemampuan mengajar bagi seorang guru sangatlah penting. Sebagai pengajar seorang guru harus dapat merangsang terjadinya proses berpikir dan dapat membantu tumbuhnya sikap kritis serta mampu mengubah pandangan para siswa bahwa guru hanya sebagai salah satu komponen dalam proses belajar.

Sebelum era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi, metode pengajaran konvensional dengan menggunakan metode ceramah dan media papan tulis dan kapur masih relevan digunakan. Namun seiring dengan berkembangnya

inovasi pembelajaran yang menghadirkan banyak model dan media yang bervariasi, maka praktik mengajar guru juga harus disesuaikan dengan kondisi zaman dan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan.

Karakteristik pembelajaran IPA adalah faktual dan eskperimental. Maksudnya pemberian bekal pengetahuan, gagasan dan konsep tentang alam sekitar dilakukan melalui proses kegiatan eksperimen ilmiah. Dalam kurikulum di Indonesia, IPA termasuk mata pelajaran yang mulai diberikan pada jenjang SD/MI, bahkan mulai sejak PAUD/TK. Sebegitu pentingnya, maka dalam konteks pembelajaran IPA ini, pembelajaran dikatakan efektif menurut Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, “jika memiliki hubungan yang sangat erat dengan pengalaman sesungguhnya”.(Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, 2014 : 139).

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran IPA, Agus Suprijono menyatakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu model pembelajaran yang membantu guru untuk menghubungkan kegiatan dan bahan ajar dengan situasi dan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari.(Agus Suprijono, 2009 : 79). Dengan pola pembelajaran ini, peserta didik dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil observasi pada saat *pra survey* terhadap kegiatan proses belajar mata pelajaran IPA kelas V MI Raden Intan Wonodadi Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu diketahui bahwa pembelajaran IPA masih didominasi dengan kegiatan berceramah, bertanya jawab dengan memberi latihan-latihan soal, dan sumber rujukan buku yang digunakan hanya mengacu pada satu buku teks IPA yang disediakan sekolah, sehingga materi pembelajaran yang diberikan pada siswa tidak kaya sumber bacaan buku (referensi). Cara mengajar seperti ini bukan berarti salah, namun kurang tepat untuk mata pelajaran IPA yang sangat menghendaki proses belajar mengajarnya dilakukan dengan cara praktek, eksperimen, dan tentunya bertumpu pada keaktifan siswa sendiri untuk menemukan, menyelidiki, dan mengujicobakan secara mandiri materi yang dipelajarinya.

Dampak secara kuantitas, nilai perolehan siswa dari hasil ujian formatif IPA peserta didik kelas V MI Raden Intan Wonodadi Kecamatan Gadingrejo

Kabupaten Pringsewu keberhasilannya tidak merata dicapai oleh siswa. Dilihat dari nilai rata-rata hitung (mean) hanya sebesar 66,84. Kemudian, dari sejumlah 25 orang siswa, siswa yang belum tuntas mencapai KKM yaitu 60 % atau 15 peserta didik, dan yang tuntas hanya sebanyak 40 % atau 10 peserta didik. Kesimpulan umumnya, masih banyak siswa yang belum mencapai target KKM yang telah ditentukan.

Berdasarkan data di atas, peneliti memilih model pembelajaran CTL sebagai kajian dalam penelitian ini dengan harapan dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami pelajaran IPA, serta mendorong keikutsertaan siswa secara langsung sebagai suatu proses mendapatkan pembelajaran yang bermakna, sehingga daripada itu hakikat peserta didik sebagai subjek (pelaku) belajar dapat terwujud secara nyata.

B. KAJIAN TEORI

1. Konsep Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Hamruni, model pembelajaran adalah suatu pola perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan bertujuan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. (Hamruni, 2012 : 5-6). Dari pengertian ini, model pembelajaran didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pelajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Pendekatan konstektual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan

mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran alamiah berlangsung dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentrasfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.

Sehubungan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Trianto Ibnu Badar Al-Tabany memberikan penjelasan bahwa model ini merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka. (Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, 2014 : 138). Dalam bentuk komparasi, berikut penjelasan pola pembelajaran tradisional dan kontekstual. (Agus Suprijono, 2009 : 83)

Tabel 1
Perbandingan Pola Pembelajaran Tradisional dan CTL

Pembelajaran Tradisional	Pembelajaran CTL
Menyadarkan pada pola hafalan	Menyadarkan pada memori spasial
Berfokus pada satu bidang (disiplin)	Mengintegrasikan berbagai bidang (disiplin) atau multidisiplin
Nilai informasi bergantung pada guru	Nilai informasi berdasarkan kebutuhan peserta didik
Memberikan informasi kepada peserta didik sampai pada saatnya dibutuhkan	Menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik
Penilaian hanya untuk akademik formal berupa ujian	Penilaian autentik melalui penerapan praktis pemecahan problem nyata

Dalam proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran CTL terdapat lima karakteristik penting, yaitu :

- a. Pembelajaran CTL merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activing knowledge*).
- b. Pembelajaran CTL merupakan proses untuk memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) secara deduktif.

- c. Pembelajaran CTL merupakan proses untuk memperoleh pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*).
- d. Pembelajaran CTL merupakan proses untuk mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*).
- e. Pembelajaran CTL merupakan proses untuk melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi. (Wina Sanjaya, 2013:256)

Keunggulan model pembelajaran CTL, yaitu:

- a. Dapat mendorong peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Untuk itu, siswa dikondisikan agar mampu menggali, berdiskusi, berfikir dan memecahkan masalah nyata yang dihadapinya secara bersama.
- b. Pembelajaran CTL lebih menekankan pada proses keterlibatan langsung peserta didik untuk menemukan sendiri materi yang dipelajarinya. Karenanya dalam proses belajar CTL peserta didik diharapkan tidak hanya menerima materi pelajaran melainkan juga memahami proses bagaimana mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran tersebut.

Sementara itu kelemahannya model pembelajaran CTL, yaitu:

- a. Pelaksanaan pembelajaran CTL membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik untuk bisa memahami semua materi (Suyadi, 2013:95).
- b. Upaya untuk menghubungkan antara materi di kelas dengan realitas di dalam kehidupan sehari-hari peserta didik rentan terjadi kesalahan, sehingga perlu dilakukan berulang-ulang hingga berhasil atau mencapai tujuan/target yang diharapkan (Suyadi, 2013:95).

Berasas pada keunggulan model pembelajaran CTL di atas, maka pelaksanaan pembelajaran ini menanamkan nilai-nilai karakter berikut dalam diri siswa sebagai subjek belajar, diantaranya nilai sikap kerja keras, mengembangkan rasa ingin tahu, berfikir dan bertindak kreatif, belajar percaya kepada kemampuan diri sendiri, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, dan peduli terhadap lingkungan sosial.

Terkait dengan pelaksanaannya, model pembelajaran CTL memiliki tujuh komponen yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu:

- a. Konstruktivisme (*Constructivisme*), yaitu proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman pribadinya. Pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting yaitu: objek yang menjadi pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut. Dengan demikian, pengetahuan tersebut tidak bersifat statis, tetapi bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya.
- b. Inkuiri (*Inquiry*) yaitu proses pembelajaran yang berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah fakta hasil dari mengingat tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Secara umum proses inkuiri memiliki beberapa langkah yaitu merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan, dan membuat kesimpulan.
- c. Bertanya (*Questioning*). Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan, bertanya bukan berarti tidak tahu, demikian pula dengan menjawab bukan berarti telah paham. Sebab bertanya dapat dipandang sebagai refleksi keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan dapat dipandang sebagai cerminan kemampuan seseorang dalam berfikir.

Oleh karena itu, upaya guru memancing peserta didik, misalnya menggali informasi tentang pengetahuan awal siswa tentang materi yang dipelajari, membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar, merangsang keingintahuan siswa tentang sesuatu, menfokuskan peserta didik pada sesuatu yang diinginkan, dan membimbing peserta didik untuk menemukan atau menyimpulkan, sangat penting dimiliki guru agar siswa mampu menemukan sendiri jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan.

- d. Masyarakat belajar (*Learning Community*) adalah belajar bersama dalam sebuah masyarakat atau kelas-kelompok. Bentuknya, secara formal maupun secara alamiah. Hasil belajar yang diperoleh, berupa *sharing* dengan orang lain, antar teman dan antar kelompok. Inilah hakikat masyarakat belajar, yaitu

masyarakat yang saling berbagi pengalaman, informasi dan pengetahuan. Pembelajaran dengan model CTL ini menekankan arti penting proses belajar sebagai proses sosial melalui interaksi alam komunitas belajar.

- e. Pemodelan (*Modelling*). Asas pemodelan merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap peserta didik, misalnya guru memberikan contoh bagaimana cara mencangkok tanaman dan seterusnya. Proses pemodelan tidak terbatas pada guru saja, tetapi dapat juga memanfaatkan peserta didik yang dianggap memiliki kemampuan.
- f. Refleksi (*Reflection*). Refleksi adalah pengetahuan dan pengalaman yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah diprosesnya. Melalui proses refleksi ini, pengalaman belajar akan dimasukkan dalam struktur kognitif peserta didik yang pada akhirnya menjadi bagian dari pengetahuan. Tidak menutup kemungkinan pula melalui proses refleksi tersebut, peserta didik akan belajar memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuknya, sehingga pemahamannya menjadi lebih mendalam dan utuh
- g. Penilaian nyata (*Authentic Assessment*) yaitu proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan dan kemajuan (*progres*) belajar yang dicapai peserta didik, baik secara intelektual maupun mental. Penilaian yang autentik dilakukan secara kontinu selama proses pembelajaran langsung. Oleh karena itu, penilaian difokuskan pada proses belajar bukan hasil belajar. (Wina Sanjaya, 2013 : 145-151)

Sehubungan dengan tujuh komponen pembelajaran CTL tersebut di atas, maka dalam proses pelaksanaan pembelajaran di kelas juga harus mengacu pada tujuh komponen tersebut. Berikut Trianto mengemukakan langkah-langkah dalam pengaplikasian model pembelajaran CTL.

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk topik
- c. Kembangkan rasa ingin tahu peserta didik dengan bertanya

- d. Ciptakan masyarakat belajar (belajar kelompok)
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara. (Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, 2014:144)

2. Konsep Hasil Belajar IPA di SD/MI

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Menurut Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, belajar diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Belajar dalam idealisme berarti kegiatan menuju perkembangan pribadi seutuhnya, belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan.

Terkait dengan pembelajaran IPA, maka tujuan belajar IPA di SD/MI, yaitu:

1. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
2. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran adanya hubungan saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat
3. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan
4. Berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam
5. Menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, dan
6. Memiliki pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya (Amalia Sapriati, 2009:24)

Untuk itu, proses belajar-mengajar IPA SD/MI untuk kelas rendah didesain lebih bersifat konkret dan secara interaktif. Proses pembelajaran dirancang lebih mengacu pada kemampuan siswa, bahan ajar, proses belajar dan sistem penilaian yang sesuai dengan taraf perkembangan siswa SD untuk kelas

rendah. Sedangkan, desain pembelajaran di kelas tinggi disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa, yang mana telah mampu berfikir secara logis dan sistematis guna membelajarkan siswa tentang konsep dan generalisasi sehingga penerapannya mampu berimplikasi nyata bagi siswa.

Daripada itu, proses pembelajarannya IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa agar memahami alam sekitar secara ilmiah. IPA diharapkan bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Dengan demikian, hasil belajar IPA di SD/MI diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Merujuk pada teori taksonomi Bloom, maka hasil belajar IPA pun mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian IPA. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai-nilai IPA. Ranah afektif meliputi lima aspek kemampuan yaitu menerima, menjawab, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Sedangkan, ranah psikomotorik IPA meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi *neuromuscular* (menghubungkan, mengamati).

Data hasil belajar IPA di atas mempunyai peranan penting bagi guru IPA sebab dapat menjadi ukuran atau kriteria dalam menilai tingkat kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran IPA. Namun demikian, pencapaian hasil belajar IPA yang maksimal rentan dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara umum terbagi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi kemampuan akademiknya, seperti faktor fisiologis yaitu faktor yang berhubungan dengan kesehatan badan dan panca indera, dan faktor psikologis yaitu faktor yang berhubungan dengan inteligensi (kecerdasan) intelektual maupun kecerdasan emosional (cara menata diri agar selalu berfikiran dan bersikap positif). Sementara itu, faktor eksternal merupakan faktor di luar diri siswa yang turut berkontribusi

mempengaruhi kemampuan belajar siswa, seperti kondisi lingkungan keluarga. Bagaimana tingkat sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, perhatian orangtua dan suasana hubungan antara anggota keluarga sangat mempengaruhi.

Begitu juga, suasana lingkungan sekolah. Kelengkapan sarana dan prasarana sekolah, kompetensi guru yang tinggi, kurikulum yang tidak terlalu padat, metode pembelajaran yang bervariasi dan interaktif juga dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar mengajar. Selain itu pula, yang perlu diperhatikan adalah suasana lingkungan masyarakat. Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan sekolah dalam melakukan proses pendidikan. Masyarakat yang memegang tinggi pendidikan akan ikut serta-bertpartisipasi tinggi dalam pelaksanaan pendidikan anak-anaknya. Intinya, semua elemen terkait saling bekerjasama mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat paling bawah, setiap orang memiliki perasaan saling menjunjung tinggi pendidikan dan berusaha memajukan pendidikan, ilmu dan pengetahuan. (Nana Sudjana, 2013 : 39)

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pra Siklus

Sebelum melaksanakan penelitian dilihat bahwa guru kurang meningkatkan aktifitas peserta didik dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru, disebabkan guru IPA dalam menyampaikan materi masih menggunakan metode konvensional seperti metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Proses pembelajaran guru masih terpaku pada teks yang ada dalam buku sebagai satu-satunya sumber mengajar, sehingga proses pembelajaran hanya diarahkan untuk menghafal informasi tanpa dituntut memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Pada prasiklus ini diketahui bahwa nilai rata-rata hitung (mean) siswa hanya sebesar 66,84. Kemudian dilihat dari ketuntasan belajar masih banyak

terdapat peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu ≥ 75 . Pada daftar nilai peserta didik terdapat 15 peserta didik yang tidak tuntas dan 10 peserta didik yang tuntas. Ini berarti ketuntasan klasikal hanya mencapai 40 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Evaluasi Prasiklus

Tahapan	Nilai Rata-rata Hitung (Mean)	Ketuntasan Klasikal	Jumlah Peserta Didik yang Tuntas	Jumlah Peserta Didik yang Tidak Tuntas
Prasiklus	66,84.	40 %	10 orang	15 orang

2. Siklus I

a. Perencanaan

Pada siklus I peneliti menerapkan model pembelajaran CTL yang ditujukan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi daur air, yang implikasinya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sebelum proses pembelajaran dimulai, peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi pembahasan, media atau alat peraga pembelajaran yang diperlukan, dan lembar kerja siswa untuk aktivitas di kelas. Selain itu, peneliti juga menyiapkan lembar observasi dan evaluasi belajar.

b. Pelaksanaan sekaligus Observasi Tindakan

Tindakan dilaksanakan di kelas V sesuai perencanaan yang telah disiapkan. Pelaksanaan siklus I ini dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Pada pelaksanaan tindakan ini peneliti langsung terjun ke lapangan sebagai peneliti dan observer. Pada siklus I terlihat bahwa dengan model CTL ini peserta didik masih belum sepenuhnya memahami materi yang dikaitkannya dengan kehidupan nyata siswa. Mereka baru hanya bisa memahami dari penjelasan yang ketika peneliti menjelaskan materi, namun masih sulit untuk menalar. Mereka masih terlihat malu saat bertanya maupun mengeluarkan pendapat saat pelajaran berlangsung. Dari hasil belajar siklus I ini menunjukkan bahwa peserta didik belum dapat menyesuaikan diri terhadap kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah CTL, jadi pelaksanaan pembelajaran model CTL ini belum bisa

sepenuhnya diaplikasikan. Selain itu, peserta didik belum bisa memaksimalkan waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas.

Namun demikian, hasil belajar peserta didik pada siklus I yang menggunakan metode CTL ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil belajar IPA pada pra siklus yang sebelumnya menggunakan metode konvensional. Data nilai rata-rata kelas (mean) pada Siklus I ini yaitu sebesar 77,6, meningkat sebesar 10,76 point dibandingkan pada pra siklus. Prosentase ketuntasan klasikal sebesar 72 %, meningkat sebesar 32 % dibandingkan pada pra siklus dan yang belum tuntas belajar sebesar 28 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Hasil Evaluasi Siklus I

Tahapan	Nilai Rata-rata Hitung (Mean)	Ketuntasan Klasikal	Jumlah Peserta Didik yang Tuntas	Jumlah Peserta Didik yang Tidak Tuntas
Siklus I	77,6	72 %	18 orang	7 orang

Mencermati pencapaian pada tabel di atas berarti ketuntasan klasikal belum memenuhi indikator pencapaian yaitu 85%. Ketidak berhasilan siklus I terjadi karena adanya beberapa faktor, misalnya peserta didik belum terbiasa belajar secara kelompok, sehingga ketika berdiskusi dalam kelompok belum terlihat hidup sebagaimana harapan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan CTL.

c. Refleksi Tindakan

Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran dan hasil diskusi peneliti dengan guru dalam pelaksanaan tindakan diketahui ada beberapa hal yang harus dilakukan pada siklus II untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar terkait dengan pelaksanaan pembelajaran IPA materi daur air dengan model pembelajaran CTL ini, diantaranya peneliti harus lebih memberikan rangsangan, kesempatan dan motivasi kepada siswa agar berani bertanya, menjawab pertanyaan atau mengungkapkan pendapat atau kesulitan yang dihadapi mengenai materi yang diajarkan dan lebih dikaitkan dengan dunia nyata siswa atau

lingkungan sekitar. Dalam proses pembelajaran, materi yang sulit dipahami oleh siswa harus dijelaskan lebih detail lagi agar siswa lebih mudah dalam memahami materi.

Selain itu, berusaha lebih baik dalam memotivasi peserta didik untuk aktif dalam mengerjakan tugas bersama dengan kelompoknya dalam diskusi. Menertibkan dan mengarahkan siswa, agar suasana kelas tidak terlalu gaduh sehingga pengelolaan waktu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran menjadi lebih efisien. Peneliti juga perlu memberikan arahan agar siswa bergabung dengan siswa manapun dalam kelompok (tidak terlalu memilih teman, karena anak-anak cenderung hanya ingin berkelompok dengan teman yang mereka sudah nyaman dengannya)

3. Siklus II

a. Perencanaan

Dengan melihat hasil yang terjadi pada siklus I maka peneliti melakukan perencanaan siklus II, peneliti mencari kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I, sehingga pada siklus II tidak diulangi kembali kekurangan pada siklus sebelumnya. Sebelum proses pembelajaran dimulai, peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi pembahasan, media atau alat peraga pembelajaran yang diperlukan, dan lembar kerja siswa untuk aktivitas di kelas. Selain itu, peneliti juga menyiapkan lembar observasi dan evaluasi belajar.

b. Pelaksanaan sekaligus Observasi Tindakan

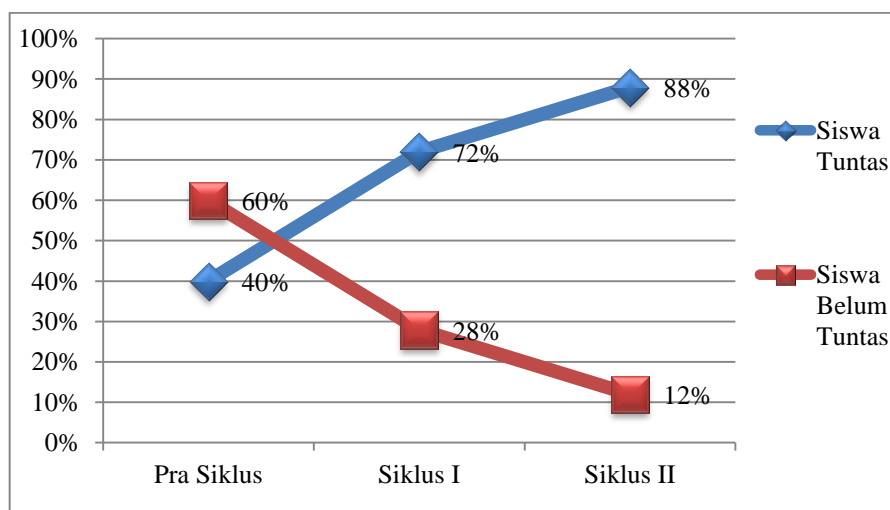
Pada pembelajaran siklus II peserta didik sudah terlihat aktif dibandingkan pada siklus I, pada siklus II ini peserta didik sudah berani menyampaikan pendapat terhadap suatu pembahasan materi yang sudah dipelajari, bertanya tentang materi yang belum dipahami maupun memberikan tanggapan terhadap hasil pekerjaan temannya yang sedang mempresentasikan di depan yang terasa masih kurang tepat. Pada siklus II ini peserta didik mulai sudah mulai memahami materi yang disampaikan dan mereka mengerti jika dikaitkan dengan dunia nyata siswa. Selanjutnya peserta didik sudah mulai terbiasa bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok maupun diskusi, berkelompok di sini peserta didik mengerjakan lembar kerja siswa secara berkelompok. Peserta didik terlihat lebih semangat dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh peneliti.

Pada siklus II ini pula, kekurangan pada siklus I menjadi bahan pertimbangan yang penting bagi peneliti dan guru pada saat penyusunan siklus II, sebab pada siklus II ini merupakan penyempurnaan dari siklus I. Pada siklus II ini peneliti sudah lebih memperhatikan dan memberikan bimbingan yang lebih baik, khususnya pada peserta didik yang belum tuntas pada siklus I. Berdasarkan hasil penilaian pada Siklus II grafik peningkatan semakin terlihat dimana rata-rata nilai (mean) siswa menjadi sebesar 81,48 dan ketuntasan secara klasikal mencapai 22 orang (88 %), sehingga persentase siswa yang masih belum berhasil mencapai nilai KKM ≥ 75 hanya tersisa 3 orang siswa (12 %). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Hasil Evaluasi Siklus II

Tahapan	Nilai Rata-rata Hitung (Mean)	Ketuntasan Klasikal	Jumlah Peserta Didik yang Tuntas	Jumlah Peserta Didik yang Tidak Tuntas
Siklus II	81,48	88 %	22 orang	3 orang

Dalam bentuk rekapitulasi peningkatan hasil belajar dari pra siklus, siklus I, dan siklus II, ditunjukkan dalam grafik berikut ini.



Gambar 1
Grafik Peningkatan Hasil Belajar

Pada grafik di atas, untuk persentase siswa yang tuntas menunjukkan grafik peningkatan karena arahnya dari kiri bawah ke kanan atas, namun untuk persentase siswa yang belum tuntas menunjukkan grafik penurunan karena arahnya dari kiri atas ke kanan bawah. Ini berarti pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan dan mampu mencapai bahkan melampaui target ketuntasan klasikal sebesar 85 %. Oleh karena itu, siklus tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya, cukup hingga siklus II saja.

c. Refleksi Tindakan

Hasil refleksi pada siklus II ini, yaitu a) Peneliti telah memotivasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran lebih menarik dan siswa lebih antusias, b) Peneliti telah mengembangkan model CTL dengan praktik atau percobaan secara langsung, c) Peneliti telah merangsang peserta didik supaya berani bertanya atau mengemukakan pendapat dari hasil pemahaman materi, dan d) Peneliti membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran model CTL dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Ulasannya, mengapa model pembelajaran CTL dapat mendorong peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata sebab peserta didik secara langsung dituntut untuk menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata di lingkungan masyarakat sehingga mampu menggali, berdiskusi, berfikir dan memecahkan masalah nyata yang dihadapinya dengan bersama. Selain itu, mereka juga diminta mampu untuk menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan nyata, artinya peserta didik tidak hanya dituntut memahami materi yang dipelajarinya tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Intinya pembelajaran dengan model pembelajaran CTL menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.

Proses belajar dalam CTL tidak diharapkan peserta didik hanya menerima materi pelajaran melainkan dengan cara proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran karena peserta didik dilibatkan secara langsung melalui praktek atau percobaan yang lebih memudahkan untuk bisa mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata

siswa. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran CTL ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa, karena itu hipotesis tindakan dapat tercapai.

Model pembelajaran CTL dapat membantu meningkatkan hasil belajar karena strategi CTL ini lebih memfokuskan pada pemahaman serta menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya sekedar hafalan saja. Sehingga dengan strategi CTL ini siswa diharapkan dapat berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Sehingga pembelajaran dengan menggunakan strategi CTL ini pembelajaran akan lebih produktif dan bermakna.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V MI Raden Intan Wonodadi Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Hal ini terbukti dengan hasil belajar peserta didik yang meningkat secara signifikan. Pada prasiklus nilai rata-rata 66,84 meningkat menjadi 77,6 pada siklus I, dan semakin meningkat pada siklus II yakni menjadi 81,48. Ketuntasan belajar klasikal juga mengalami peningkatan dari prasiklus yang semula sebesar 40%, menjadi meningkat sebesar 72% pada siklus I, dan semakin meningkat lagi pada siklus II menjadi sebesar 88 %.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yrama Widya. Bandung.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Insan Madani. Jogjakarta.
- Haryanto. 2007. *Sains Untuk SD Kelas V*. Erlangga. Jakarta.
- Kunandar. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Margono, S. 2004 *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Mulyasa, E. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. Jakarta.
- Sapriati, Amalia. 2009. *Pembelajaran IPA di SD*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Sudijono, Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Pelajar. Jakarta.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Trianto. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Wahyudin, Hotimah dan Suwarno. 2008. *Buku Pintar IPA untuk Sekolah Dasar*. Tugu Publisher. Yogyakarta.